

Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah

Lathifatul Izzah dan M. Hanip

Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata

Jl. Brawijaya No.99 Yogyakarta 55183

email: lathifatul.izzah08@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine the source of teaching and learning materials of moral in the formation of morals daily santri, explain the implementation of moral education, and want to know the supporting factors and inhibiting the implementation of moral education in the formation of the morals daily santri. With that goal, got point point about moral character formation in moral education, among which is the source of moral education in the discourse of moral students taken from some classic books, namely Taisirul Kholak, Taklim Muta'alim, Akhlak Lilbanin 4 Juz, Bidayatul Bidayah and some other books of morality tasawuf. Learning materials related to morphology are taken from Taisirul Kholak, Bidayatul Hidayah and Akhlak Lilbanin. Related to the little wash of material taken from Taisir, Bidayah and some related Fiqh books to wash, as well as so on until morals towards the environment. Some methods are quite effective in the moral education of santri in moral education is through habituation, exemplary, discipline, and sometimes reward and punishment. Factors supporting the formation of santri morality is a religious learning activity, adequate facilities, the spirit of ustad / ustadzah and santri, comfortable environment and away from the crowd, there are disciplines that must be obeyed santri. Apart from the supporting factors there are inhibiting factors, namely the presence of violations of students and the influence of outside the cottage.

Keyword: the concept of moral education, method, resources and teaching materials, the formation of santri morality

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sumber ajar dan bahan ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri, menjelaskan implementasi pendidikan akhlak, dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. Dengan tujuan tersebut, didapatlah titik point tentang pembentukan akhlak santri dalam pendidikan akhlak, diantaranya adalah sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentekuan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab Taisirul Kholak, Taklim Muta'alim, Akhlak Lilbanin 4 Juz, Bidayatul Bidayah dan beberapa kitab akhlak tasawuf lainnya. Bahan ajar terkait akhlak tidur diambil dari kitab Taisirul Kholak, Bidayatul Hidayah dan Akhlak Lilbanin. Terkait bersuci sedikit diambilkan materi dari Taisir, Bidayah dan beberapa kitab Fiqih terkait bersuci, begitupun seterusnya hingga akhlak terhadap lingkungan. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak adalah melalui pembiasaan, keteladan, kedisiplinan, dan kadang reward dan punishment. Faktor Pendukung pembentukan akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran

yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustad/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan jauh dari keramaian, ada tata tertib santri yang wajib ditaati. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu adanya pelanggaran santri dan pengaruh dari luar pondok.

Keyword: konsep pendidikan akhlak, metode, sumber ajar dan bahan ajar, pembentukan akhlak santri

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak sehari-hari dapat berbentuk pendidikan akhlak mulia dan akhlak tercela. Semua perbuatan baik dapat dikatakan akhlak mulia, apabila dilakukan dengan tulus, benar-benar tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, bukan karena ada kepentingan tertentu, dan mengharap sesuatu di balik yang dilakukan itu.¹ Orang berakhlak mulia akan mendapat ketentraman hidup, arus kehidupan menjadi tenang, damai, dan sejuk. Pada saat yang sama pelayanan prima dalam menjalankan tugas keseharian akan bisa diwujudkan, sehingga produktifitas kerja bisa diraih dengan sempurna.

Menurut ajaran Islam, berdasarkan praktek Rasulullah SAW, pendidikan akhlak mulia adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun sebuah bangsa. Suatu pembangunan tidak ditentukan oleh faktor kredit dan investasi materi semata. Betapapun melimpah-ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan.² Manusia tidak bisa hanya mengandalkan materi dan SDM yang berkualitas dalam melaksanakan pembangunan. Dalam membangun bangsa diperlukan kejujuran, keikhlasan, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai dengan kata dan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari

depan serta pembaharuan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia, yang perlu ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari rakyat jelata sampai pada rakyat pemegang kekuasaan dan kebijakan.³

Akhlak dapat menciptakan kehidupan yang damai dan beradab. Akhlak juga menentukan maju mundurnya bahkan jatuh banggunya suatu bangsa. Sejarah telah mengajarkan bahwa tidak pernah ada suatu bangsa pun jatuh karena krisis intelektual. Suatu bangsa bisa ambruk disebabkan krisis akhlak terlebih dahulu, baru membias kepada krisis-krisis lain. Akhlak mulia tentu menjadi dambaan semua orang yang tidak bisa diciptakan secara tiba-tiba, melainkan butuh tahapan pembinaan yang sungguh-sungguh.⁴ Oleh karena itu dari sekian banyak lembaga pendidikan tua di Indonesia, lembaga pondok pesantren terus mengembangkan pendidikan akhlak. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara klasik, yaitu sistem *bandongan* dan *sorogan*.⁵

Dalam pondok pesantren terdapat seorang kyai yang mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan. Sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok

¹Sebagaimana yang dinyatakan Imam Ghozali menyatakan: الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية [احياً علوم دين جز ٣ ص ٣٥]

Artinya: "Akhlak adalah sikap yang melekat di dalam jiwa, yang bisa menumbuhkan perbuatan secara seponatan tanpa memerlukan pemikiran (rekayasa) terlebih dahulu" (Ihya'Ulumudin, Juz, III, 53) dalam Muhyidin Abdussomad, *Penuntun Qolbu*, Cet-ke2, (Surabaya, Khalista, 2005), hlm 48

²*Ibid.*, hlm 49

³Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana sabda beliau: "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" [روه البيهقي] Artinya: "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR.Baihaqi), *Ibid.*, hlm 49

⁴*Ibid.*, hlm 50

⁵Bandongan adalah mengaji secara bersama-sama, sorogan adalah mengaji dengan satu-satu menghadap guru

atau asrama pesantren tersebut.⁶ Suatu lembaga pendidikan tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri-santri menerima pendidikan melalui sistem mengaji atau sistem madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independen dalam segala hal.⁷

Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga menyentuh persoalan masyarakat.⁸ Seperti yang dikatakan Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Mujamil Qomar, tujuan pesantren adalah untuk mendidik santri agar kelak dapat mengembangkan dan menjadi intelektual yang ulama.⁹ Sedang santri merupakan salah satu elemen dalam pondok pesantren, Santri juga merupakan orang yang menuntut ilmu di pesantren dan belajar langsung dengan kyai. Santri juga dapat dikategorikan menjadi beberapa, yaitu: santri mukim dan santri *kalong*.¹⁰

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pendidikan akhlak keseharian dalam pembentukan santri yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati (YPPSGJ) Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. Yayasan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan akhlak dan ikut mencerdaskan bangsa, melalui penggemblengan dan pembiasaan penerapan pendidikan akhlak. Pesantren ini berupaya memadukan sistem *salaf* dan modern yang berdiri jauh dari keramaian kota Wonogiri pada 1993.

⁶Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 122-123

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm 2

⁸Mastuki, El-Sha, M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm 1

⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm 5

¹⁰Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok. santri kalong yaitu santri yang berasal dari kampung setempat yang tidak jauh dari pesantren.

Pesantren ini didirikan oleh Drs. K.H. Sutrisno Yusuf, M.S.I., yang berasal dari Kabupaten Ngawi Jawa Timur.¹¹ Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sumber ajar dan bahan ajar pendidikan akhlak, menjelaskan implementasi pendidikan akhlak, dan ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak pada santri. Dalam pencapaian pada tujuan tersebut peneliti memakai metode kualitatif.

Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk bagian dari alam, makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan.¹² Hal demikian itu tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga mengembangkan seluruh aspek anak didik.

Dalam undang-undang Sisdiknas pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, Mangun

¹¹Berdirinya Pesantren ini bersamaan dengan pendirian Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati. Sebenarnya Pesantren ini merupakan kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Gesing dan MTs Sunan Gunung Jati yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya dan memiliki beberapa unit pendidikan dari Madrasah Raudhatul Athfal setingkat TK, Madrasah Ibtidaiyah setingkat SD, Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP, Madrasah Aliyah setingkat SMA, Madrasah Diniyah, wajar dikdas (paket B), dan Takhasus. Kegiatan amaliyah dan belajar mengajar dilakukan mulai dari jam 03:30 sampai istirahat jam 23:00 WIB. Dokumentasi yang diambil dari arsip sejarah YPP SGJ Gesing 2014.

¹²Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Cet-1, (Yogyakarta: UNY Press), hlm 20.

¹³*Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm 2

Budiyanto mendefinisikan pendidikan dengan beberapa unsur,¹⁴ di antaranya: (1) pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir hingga meninggal dunia, (2). dipersiapkan dan ditumbuhkan melalui aspek badannya, akalnyanya dan rohaninya sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain, (3). persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan, agar ia menjadi manusia yang berdaya guna, berhasil guna bagi dirinya sendiri, bagi umatnya, dan dapat memperoleh suatu kehidupan sempurna.

Akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama' dari *khuluqun*, masing-masing berakar dari kata *khalaqa* yang secara bahasa memiliki arti menakdirkan, menciptakan, tabiat kepribadian, budi pekerti, kebaikan, dan agama.¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa kata *khalaqa* lebih cenderung pada bentuk lahirnya. Sedangkan kata *khuluqun* lebih cenderung pada bentuk batinnya. Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat, yaitu jiwa dan sifat-sifatnya. Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya, yaitu raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya.¹⁶

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan sejumlah sifat tabi'at asli pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak memiliki dua bentuk, *pertama* bersifat *bathiniyah* dan *kedua* bersifat *dzahiriyah* yang terwujud dalam perilaku.¹⁷ Tingkah laku dalam kehidupan baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain ataupun dengan alam mengandung nilai akhlak, baik

akhlak *mahmudah* ataupun *madzmumah*. Seperti halnya tindakan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik, teknik dan seni, semua tindakan yang mengandung akhlak dilakukan dengan tidak sadar atau tidak disengaja. Misalnya keluar masuknya nafas, Bergeraknya nadi, gerakan jantung yang memompa darah tiap saat, dan bentuk gerak tubuh lainnya merupakan tindakan reflek secara otomatis. Begitu juga tindakan binatang, tumbuhan, dan alam berlangsung di luar kesadaran dan tidak disengaja seperti kucing mencuri ikan, banjir, pohon tumbang menimpa orang. Semuanya tidak dapat dihukumi baik atau buruk.

Jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa paksaan atau bebas memilih untuk bertindak, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal sadar manusia terhadap perilaku yang bergerak secara sistematis dan berkelanjutan, untuk mengembangkan potensi diri manusia dengan pelatihan dan bimbingan ke arah positif, sehingga menghasilkan tingkah laku yang mulia menurut akal dan aturan syara' yang dilakukan secara spontan tanpa adanya paksaan.

Metode Pendidikan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan akhlak membutuhkan beberapa metode agar tercapai keberhasilannya,¹⁹ yaitu: (a) metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Al-

¹⁴Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-2, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm 7-8

¹⁵A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hlm 364

¹⁶A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia. 1997), hlm 12

¹⁷Ali Abdul Halim M. *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harkah* (Jakarta: Gema Insani Press,1996), hlm 95.

¹⁸A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf untuk...*, hlm 15

¹⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 95 -107

Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan. Menjadikan seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan dan menghilangkan kebiasaan buruk sedikit demi sedikit, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan, (b) metode keteladanan, yaitu akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan memerintah saja. Misalnya dalam menanamkan sopan santun memerlukan pembinaan yang panjang dan lama, harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *khasanah* yang berarti baik sehingga menjadi ungkapan *uswatun khasanah* yang berarti teladan yang baik, adapun yang menjadi teladan tersebut adalah baginda nabi agung Muhammad SAW, (c) metode kedisiplinan, yaitu remaja harus diajarkan bagaimana ia dapat mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain remaja harus dibantu hidup secara disiplin mau dan mampu mentaati ketentuan dari Allah SWT dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, (d) metode *at-tarhib* dan *at-tarhib* (penghargaan dan hukuman), adalah tindakan tegas dalam pembelajaran, baik berupa penghargaan bagi yang taat, dan hukuman bagi yang melanggar. Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan satu celahpun agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga menggunakan *at-tarhib* dan *at-tarhib*. (e) metode nasehat, adalah suatu kata untuk menerangkan suatu pengertian yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat. Nasehat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari

penyedia nasehat. Dari hal tersebut tergambar, pembinaan akhlak mempunyai metode yang tepat untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren tentu mempunyai tujuan sebagaimana yang diharapkan pada pendidikan akhlak. Kegiatan tersebut merupakan pembinaan yang mengarahkan kepada pembentukan moral dan perilaku yang sesuai dengan syariat, norma, dan aturan hukum yang berlaku.

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan alam.²⁰ Tujuan tersebut tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²¹

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak dapat mencakup beberapa aspek, di antaranya akhlak kepada Allah dan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya). Hal itu dapat diuraikan sebagai

²⁰M. Masyhur. A, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm 18

²¹*Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5-6

berikut:²² *Pertama* akhlak kepada Allah. Materi ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholik. Sikap atau perbuatan tersebut mempunyai ciri-ciri perbuatan akhlak. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah: Allah yang telah menciptakan manusia, Allah yang memberi perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna, Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya anugerah daratan dan lautan. Sungguh Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, bukan menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dimuliakan atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya, tetapi manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, banyak rincian al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

Ketiga akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik manusia sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun lainnya. Pada

²²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Graha Persindo 2012) hlm 127-130

dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Artinya manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal tersebut mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Sumber dan Bahan Ajar Pendidikan Akhlak Keseharian dalam Pembentukan Akhlak Santri

Sumber pendidikan akhlak di YPP SGJ Gesing tidak terlepas dari beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama makhluk, utamanya akhlak kepada manusia. Sumber materi pendidikan akhlak diambil dari beberapa kitab tentang akhlak²³: *Taisiru al kholak, Akhlak Lilbanin, Taklim Muta'alim*, dan *Bidayatul Hidayah*.

Kitab *Taisirul Kholak* memiliki pokok bahasan tentang: taqwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, hak asasi ibu bapak, hak asasi kaum kerabat, hak asasi tetangga, tata krama pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri majlis, tata krama makan, tata krama minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid, kebersihan, kejujuran dan kedustaan, amanat, menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, bermoral yang

²³Dalam penyampaian materi pendidikan akhlak kami menggunakan beberapa kitab klasik/kuning, peninggalan para Ulama terdahulu, seperti kitab akhlak yang di pelajari di YPP SGJ Gesing Kismantoro adalah: *Kitab Taisirul Kholak, Akhlak Lilbanin 4 Juz, Taklim Muta'alim, Bidayatul Hidayah* dan beberapa kitab Akhlak Tasawuf lainnya." Hasil Wawancara dengan Ustad Suranto, YPP SGJ Gesing Kismantoro, 20, April, 2016, 15:45

baik, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri, perasaan dendam, perasaan hasud, menggunjing orang, mengadukan kekurangan orang lain, kesombongan, tertipu kekaguman terhadap sesuatu, kezaliman, dan keadilan.²⁴

Kitab *Akhlaq Lilbanin* juz 1 – 4, pokok bahasan juz 1 mencakup bagaimana seorang anak beradab dan berlaku jelek, firman Allah Yang Maha Suci Lagi Maha Tinggi. Sabda Nabi Muhammad SAW, adab di rumah, ibu penyayang, adab seorang anak kepada ibundanya, sholeh bersama ibundanya, kasih sayang ayah, adab anak pada ayahnya, cinta kasih seorang ayah, sopan santun bersama saudaranya, dua saudara yang saling mencintai, adab seorang anak bersama kerabatnya, Mustafa bersama kerabatnya Yahya, adab seorang anak terhadap pembantunya, anak yang suka menyakiti, adab seseorang dengan tetangga, hamid dan tetangganya, sebelum pergi ke sekolah, adab berjalan, adab murid di sekolah, bagaimana caranya murid menjaga peralatan sekolahnya, adab murid kepada ustad, adab murid kepada teman, nasihat umum.²⁵ Pokok pembahasan juz 2, adalah akhlak, kewajiban anak terhadap Allah SWT., murid yang dicintai, kewajiban anak terhadap nabinya, sekelumit akhlak Nabi S.A.W (I), Sekelumit akhlak Nabi S.A.W (II), mencintai kedua orang tua, kewajiban kepada ibu bapak, kewajiban kepada saudara laki-laki dan perempuan, persatuan menimbulkan kekuatan, kewajiban kepada para kerabat, Abu Talhah al-Anshary dan para kerabatnya, kewajiban kepada pelayan, cara memaafkan pelayan, kewajiban kepada tetangga, kewajiban kepada guru, apa kewajiban terhadap teman-teman.²⁶ Pokok Bahasan juz

3 yaitu: adab belajar, adab duduk, macam-macam adab percakapan, adab makan sendirian, adab makan bersama sekelompok orang, adab berkunjung dan minta ijin, adab menjenguk orang sakit, adab orang sakit, adab kunjungan takziah, adab orang mengalami musibah, adab berkunjung untuk memberi selamat, adab dalam berpergian, adab berpakaian, adab pada waktu tidur, adab bangun tidur, adab istikharah dan bermusyawarah.²⁷ Pokok bahasan juz 4 yaitu: rasa malu dan tidak tahu malu, teladan tetangga dalam masalah malu, sifat *al-iffah*, *al-qanaah* dan kebalikannya, bukti nyata bagi yang memberi nasihat, kejujuran dan pengkhianatan, kisah seorang laki-laki jujur, berbuat benar dan berdusta, beberapa kisah dari orang-orang yang berkata benar dan dusta, kesabaran dan kegelisahan hati, akibat orang-orang yang sabar, bersyukur dan mengingkari nikmat, teladan tinggi dalam hal kesabaran, sifat menahan diri dan marah, beberapa kisah dari orang-orang yang pandai menahan diri, kemurahan hati dan sifat kikir, kemurahan hati rasulullah S.A.W dan keluarganya, sifat rendah hati dan kesombongan, beberapa kisah dari orang-orang yang merendahkan hati dan sombong, ikhlas dan riya, kesia-siaan orang-orang yang bersikap riya', dendam dan dengki, berbagai akibat buruk karena dengki, ghibah (membicarakan aib orang lain), bukti-bukti atas bahaya ghibah, mengadu domba dan melapor kepada penguasa, penutup mengenai nasihat-nasihat umum.²⁸

Kitab *Taklimul Muta'alim* menerangkan tentang hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya, niat dalam mencari ilmu, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur, ukuran dan urutannya, tawakal, waktu belajar ilmu, saling mengasihi dan saling menasehati, mencari tambahan ilmu

²⁴Hafidh Hasan Mas'udi, *Taisir Kholak* Terjemah oleh A. Sunarto, Jawa pegon, Indonesia, Al-Miftakh, Surabaya. hlm 5-6

²⁵Umar Ahmad Baroja, *Akhlaq lilbanin juz 1* Terjemah, "YPI Al-Ustad Umar Baroja" Penyalur Tunggal Pustaka Amani Jakarta. hlm 56

²⁶Umar Ahmad Baroja, *Akhlaq lilbanin juz 2* Terjemah, "YPI Al-Ustad Umar Baroja" Penyalur Tunggal Pustaka Amani Jakarta. hlm 80

²⁷Umar Ahmad Baroja, *Akhlaq lilbanin juz 3* Terjemah, "YPI Al-Ustad Umar Baroja" Penyalur Tunggal Pustaka Amani Jakarta hlm 112

²⁸Umar Ahmad Baroja *Akhlaq lilbanin juz 4* Terjemah, "YPI Al-Ustad Umar Baroja" Penyalur Tunggal Pustaka Amani Jakarta, hlm 117

pengetahuan, bersikap wara' ketika menuntut ilmu, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.²⁹

Sedang kitab *Bidayah al Hidayah* pada bab 1 menceritakan tentang mematuhi perintah Allah SWT, tentang tata cara bangun tidur, tata cara masuk kamar kecil, tata cara wudlu, tatacara mandi, tata cara tayamum, tata cara ke masjid, amalan disepanjang siang dan malam, adab mempersiapkan diri untuk sholat, adab menjelang tidur, akhlak melaksanakan sholat, adab imam dan makmum, adab hari jumat, adab berpuasa. Bab 2 menjauhi larangan Allah SWT yang meliputi larangan *batiniyah*, memelihara mata, memelihara telinga, memelihara lisan dari dusta, ingkar janji, ghibah, debat dan banyak bicara, memuji diri, melaknat, mendoakan jelek sesama makhluk, mencela, sisnis, dan menghina. memelihara perut, memelihara farji, memelihara tangan, memelihara kaki, (b) menjauhi maksiat hati misalnya ucapan ujub sombong dan omong kosong, nasehat nabi kepada Muadz. Bab 3 membahas tentang berkomunikasi dengan Allah SWT dan sesama makhluk misalnya tentang sopan santun bermunajat dengan Allah SWT, sopan santun kepada orang yang berilmu, sopan santun seorang murid, sopan santun anak kepada orang tua, tata cara bergaul dengan orang awam, tata cara bergaul dengan kerabat dekat misalnya memilih sahabat, tata cara bersahabat, tata cara bergaul dengan kenalan.³⁰

Dari uraian pokok bahasan sumber ajar tersebut di atas secara garis besar bahan ajar pendidikan akhlak sehari-hari dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut: *pertama* akhlak pada diri sendiri yang meliputi tatacara tidur, bersuci, makan dan minum, menuntut ilmu. *Kedua* akhlak kepada Allah yang bersuci, adab di masjid, sholat, dan

²⁹Aly As'ad, Terjemah *Taklim muta'alim*, Menara Kudus, hlm 01-02

³⁰Imam Ghozali, *Bidyah Al-Hidayah* Terjemah Jawa, Indonesia oleh A. Sunarto, Al-Miftah Surabaya, hlm 5-6

dzikir. *Ketiga* akhlak kepada sesama manusia, yang meliputi akhlak kepada guru, masyarakat sekitar, orang tua dan teman sebaya. *Keempat* akhlak kepada alam lingkungan.

Pembiasaan, Pendisiplinan, dan Keteladanan Cara Efektif Pembentukan Akhlak Keseharian Santri

Dari beberapa materi akhlak yang diberikan pada santri sebagaimana dalam uraian tersebut di atas, santri menerapannya dalam hidup kesehariannya, melalui pembiasaan, kedisiplinan, keteladanan, dan kadang-kadang melalui *reward* dan *punishment*. Melalui pembiasaan dan kedisiplinan dalam kaitannya dengan tidur, masuk kamar mandi dan toilet, santri menerapkan adab bangun tidur, karena tidur itu *sibhul maut* (temannya mati), maka sesudah tidur dianjurkan untuk bersyukur semisal mengucap *alhamdulillah ahyana ba'dama amatanna waillaihinnusur*. Sebelum tidur pun santri mengamalkan adab sebelum tidur santri kebanyakan berwudlu, berdoa dan langsung tidur. Sesudah bangun tidur santri ke kamar mandi guna buang air kecil/besar, sebelum ke kamar mandi santri banyak yang menegadahkan tangan, artinya santri berdo'a sebelum masuk jamban dan masuk kamar kecil mendahulukan kaki kiri, hingga selesai hajat, sekaligus bersuci. Santri setelah kejamban juga banyak menegadahkan tangan, sebagai isarat doa.

Selanjutnya santri menuju kamar berpakaian rapih. Selanjutnya ke masjid, setiba di depan pintu masjid sebelum memasukinya terlihat dari kami kebanyakan santri yang menegadahkan tangan, guna berdo'a sebelum masuk masjid. Kemudian santri masuk masjid menggunakan kaki kanan, dan melakukan sholat tahiyat masjid, sholat tahjud, berdzikir, membaca Al-Quran hingga adzan subuh dikumandangkan. Ketika adzan subuh berkumandan, santri meletakkan Al-Quran di tempatnya dan menjawab adzan ada yang *jahr* maupun pelan, sembari adzan selesai santri menegadahkan tangan guna berdoa sesudah adzan, selanjutnya santri kebanyakan sholat fajar maupun *qobliyah* subuh, hingga iqomah dikumandangkan. Santri

mengikuti jama'ah sholat subuh hingga selesai. Setelahnya santri dzikir bersama mengikuti imam. Secara berjama'ah santri setiap habis subuh mendawamkan dzikir asmaul husna, surat kahfi. Setelah itu santri keluar dari masjid mendahulukan kaki kanan dan menegadahkan tangan guna berdo'a keluar masjid meniru seperti apa yang diajarkan.³¹

Santri dibiasakan untuk berakhlak, bangun tidurpun berakhlak, separti berdoa. Sesudah tidur santri berdzikir, bersyukur pada yang menghidupkan, memberi nafas, menggerakkan, dan sebagainya. Santri bersyukur pada Allah melalui ibadah dan menjalankan perintahnya menunjukkan akhlak kepada sang pencipta bahwa kita hamba yang tidak bisa apa-apa dan berupaya menggerakkan apa yang kita punya dari pemberiannya. Tujuannya adalah akhlak tersebut melekat pada jiwa santri sehingga secara otomatis mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, baik masih mondok maupun sudah menjadi *muthakhorij* (alumni).

“Pesantren ini merupakan pesantren perpaduan antara salaf dan modrn. Program keseharian yang diunggulkan adalah sholat tahajud wajib, sholat berjama'ah wajib. Setiap selesai wirid subuh muhadash lughotul arobiah. serta menghafal mufrodat baik dari Inggris maupun bahasa arab. Kemudian santri kelas diniyah atas, mengikuti ngaji dengan pengasuh, santri datang ke dalem lebih awal dan menunjukkan hormat kepada kyai ketika ngaji. Santri MTs Hafalan Juz' Ama. Santri MA Ngaji Kifayatul awam/ Durotunnasiin setelah ngaji pagi lalaran Imritiy/Jurumiyah. Kemudian piket sesuai jadwal, mandi persiapan sekolah. Waktu istirahat sekolah makan pagi. Sebelum makan santri biasanya menegadahkan tangan dan berdo'a sebelum makan, dengan tujuan mudah-mudahan makanan yang dimakan berkah hingga selesai makan. Tidak sedikit santri juga berdo'a dengan tujuan agar makanan yang dimakan bermanfaat bagi tubuh, dan bersyukur atas

rizqi yang diterima, kemudian sebagian santri menjalankan sholat dhuha di kamar masing-masing dan sebagian di masjid.”³²

Tidak terlepas dari didikan akhlak santri sebelum masuk masjid, harus suci dari hadast besar dan kecil, berpakaian suci, sopan, dan menutup aurat, menyopot alas kaki dan mendahulukan kaki kanan untuk memasuki masjid, doanya: *Allahummaftahli abwaba rohmatik*. Setelah di dalam masjid maka ada ungkapan rasa sebagai hamba yaitu mengerjakan sholat *tahiyat al masjid*. Dari pengamatan ada beberapa santri ketika masuk masjid langsung sholat 2 rekaat, tahiyat masjid. Hal ini menunjukkan bahwa santri sudah terbiasa untuk berakhlak di dalam masjid. Selain dari itu, sambil menunggu adzan sholat subuh, santri terlihat sholat sunah dan sambil berdzikir atau membaca al Qur'an, hingga dikumandangkan sholat shubuh. Saat dikumandangkan adzan shubuh, santri menutup al-Qur'annya dan terlihat sangat khusuk menjawab adzan shubuh. Sambil menunggu imam santripun terlihat sholat fajar dan meneruskan membaca al-Quranya, hingga dikumandangkan iqomah. Selanjutnya santri mengikuti sholat berjamaah, dalam berjama'ah tanpa memperhatikan gerakan imam tapi yang jelas tidak mendahului imam.

Akhlak inilah yang menjadi wasilah turunnya berkah terhadap siapa saja yang mau mempraktekannya, tidak terkhusus santri YPP SGJ Gesing, dalam kesehariannya, selain dari adab di masjid, sholat, namun setelah melaksanakan sholat, santri terlihat berdzikir seperti umumnya yaitu menirukan imam, membaca *istighfar 3 X*, *doa selamat 1 X*, *al Fatihah 1 X*, *Ayatulkursi 1X*, *tasbih 33 X*, *tahmid 33 X*, *takbir 33 X*, *tahlil 100 X*, kemudian berdo'a. Setelah berdo'a santri mengambil al-Qur'an guna membaca surat *al Kahfi* waktu pagi, *surat al Waqi'ah* waktu sore, dan *surat Yasiin* waktu malam. Hal ini adalah bentuk kegiatan santri yang rutin diamalkan.

³¹Hasil wawancara dengan Bpk Muhammad Bana, 22 Maret 2016, 14:00, di YPP SGJ Gesing Kismantoro Wonogiri.

³²Hasil wawancara dengan Bpk Muhammad Bana, 23 maret 2016, 14:30, diYPP SGJ Gesing Kismantoro Wonogiri

Santri juga mempraktekkan adab keluar masjid, dengan menggunakan kaki kiri dan berdo'a. Selanjutnya santri ke asrama masing-masing mengambil kitab untuk mengaji pagi. Menurut penuturan di atas santri biasanya menuju tempat masing-masing untuk mengaji pagi guna menunggu ustad. Saat ustad mengucapkan salam santripun menjawab dengan seksama dengan suara semangat pagi. Saat peneliti memperhatikan santri yang sedang mengaji pagi, ternyata santri khusuk dalam memaknai kitabnya dan memperhatikan kajiannya, ada juga santri yang kelihatannya tertidur, dan kitabnya jatuh, kemudian ustad menutup dengan salam dan santri menjawab. Prilaku santri tersebut dibiarkan dan menjadi teladan bagi adik santri yuniornya yang patut ditiru.

Selanjutnya santri terlihat piket menyapu halaman madrasah, pondok, masjid, dan kantin sesuai jadwalnya dengan kompak. Selesai itu santri istirahat persiapan ke sekolah. Sebelum sekolah ke madrasah santri mandi, berpaikan rapi, dan mempersiapkan buku atau kitab pelajaran. Setelah bel masuk berbunyi, santri mulai masuk dalam kelas, kemudian dengan suara keras santri bersama-sama membaca doa sebelum belajar. Santri berharap dengan doa belajar apa saja yang dipelajari dapat diserap, dicerna, dan dapat diamalkan.

Bel istirahat pun berbunyi, peneliti melihat santri banyak bergerombol ke kantin guna sarapan pagi, terlihat dari kejauhan ada sebagian santri yang langsung makan, namun tidak sedikit santri ber duduk rapi, sambil membawa makanan, terlihat menengadahkan tangan, isyarat berdoa sebelum makan, dengan do'a *Allahumma bariklana fima rozaktana, waqinna adzabannar*. Do'a ini menunjukkan bahwa minta keberkahan, anugrah rizki, di jauhkan dari adzab neraka. Maksudnya dijauhkan dari makanan haram. Selesai makan santri terlihat menengadahkan tangan dan berdo'a, sebagian besar doa yang dibaca *Alhamdulillahiladzi atamana wasaqona waj'alna minal muslimin*. Dengan bersyukur atas diberinya nikmat dalam bermakan, dan merasa rendah hati, supaya ditetapkan menjadi orang beriman.

Setelah makan pagi santri menjalankan sholat Dhuha, terlihat kompak dan antusias, secara berjamaah, meskipun ada yang sebagian melaksanakan sendiri. Do'a dibaca sesudah sholat dhuha : *Allahumma inna dhuha adhuha uka* hingga akhir. Intinya sholat Dhuha adalah permohonan supaya dilancarkan rizkinya untuk beribadah. Rizki itu tidak hanya berupa uang atau barang, akan tetapi berupa kesehatan jasmani dan rohani merupakan rizqi terbesar. Bel pelajaran pun berbunyi tanda istirahat selesai dan santri kembali ke kelas masing-masing hingga selesai pelajaran bel pulang. Sepulang sekolah santri melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, beserta mengamalkan adab seperti adab subuh tadi, hanya saja sehabis qobliyah duhur santri istirahat, dilanjutkan dengan olah raga, hingga waktu sholat Asar, sholat Asarpun berjamaah, setelah wirid sholat Asar, santri membaca surat waqiaah bersama-sama, hingga selesai, setelah selesai santri melanjutkan ngaji kepada pengasuh hingga setengah jam sebelum waktu Magrib tiba. Setelah wirid sholat Magrib santri mengikuti sholat Qobliyah magrib, sholat tawabin, sholat sunah mutlak *tholak bala*, jika ada Hajat, selanjutnya, santri bersama-sama membaca surat *Yasin*, hingga masuk waktu Isya, santri berjamaah Isya, sampai selesai, selanjutnya santri, masuk kelas masing-masing guna mengikuti madrasah diniyah, hingga jam 21:30, setelahnya santri *takror* di kelas masing-masing, hingga selesai jam 23:00, selanjutnya santri tidur, mengenai adab sebelum tidur santri kebanyakan berwudhu, berdo'a dan langsung tidur. Selain menjalankan akhlak keseharian, santri juga berakhlak kepada guru, masyarakat, sesama teman, orang tua saat dijenguk di pesantren atau ketika di rumah.³³ Beberapa akhlak yang diterapkan oleh santri adalah:

Akhlak Berkaitan dengan Tidur

Kebanyakan santri kalau sebelum tidur biasanya berwudlu, berdoa sebelum

³³Wawancara dengan Ustadz Muhammad Bana, 24 maret 2016 14:00, diYPP SGJ Gesing Kismantoro Wonogiri

tidur, membujur dengan kepala di Utara dan menghadap kiblat membaca sholawat ataupun dzikir hingga tidur terlelap, adapun setelah bangun tidur, santri banyak yang mengangkat tangan, isaroh menunjukkan berdoa.³⁴ Dalam kehidupan santri sehari-hari tentunya tidak terlepas dari pengawasan pengasuh, maupun pengurus harian terutama bidang ibadah.

Akhlak Berkaitan dengan Bersuci

Sebagian besar santri kalau mau masuk ke kamar mandi menengadahkan tangan dan masuk mendahulukan kaki kiri, terkecuali yang kebetul buang air besar, sesudah ke kamar mandi santri rata-rata mendahulukan kaki kanan dan mengangkat tangan. Sekaligus wudlu dan mengamalkan sunah-sunahnya secara umum, itu yang sering diamalkan santri pada saat berwudlu, dan juga berdoa sesudahnya.

Akhlak Berkaitan dengan Masjid, Sholat, dan Dzikir

Menurut kami dari beberapa takmir yang sering mengawasi keseharian santri, ketika keluar masuk masjid, sebenarnya kami tidak memperhatikan dengan jeli, namun setiap kali keluar masuk masjid kami terpaksa melihat, dan dengan sendirinya kami hafal keseharian santri di saat keluar masuk masjid, kebanyakan mereka mengikuti abah (pengasuh) di saat beliau akan memasuki masjid beliau mengangkat tangan berdo'a masuk masjid, dan melangkah kaki kanan terdahulu untuk masuk masjid, begitu juga sedang keluar beliau juga mengangkat tangan berdo'a dan melangkah kaki kiri terdahulu di saat keluar masjid, maka dari itu santri banyak yang meniru secara otomatis adab keluar masuk masjid, begitu juga di saat santri di dalam masjid santri, kebanyakan sholat *tahiyat masjid* sebelum menjalankan sholat sunah lainnya, dipesantren ini santri diwajibkan sholat sunah Tahajud, sholat Dhuha, selain sholat maktubah yang diwajibkan berjamaah. Lain daripada sholat sebelum sholat biasanya

di kumandangkan adzan santri yang sudah di dalam masjid menjawab adzan dengan pelan maupun siir sebelum menjalankan sholat *Qobliyah*, dan berdoa sesudah adzan, sebagai rasa hormat kepada nabi Muhammad SAW, selanjutnya santri sambil menunggu imam, ada yang diam berdzikir, membaca AL-Quran hingga di kumandangkan iqomah. Selanjutnya santri mengikuti sholat jamaah dengan tidak mendahului imam hingga selesai, setelah sholat santri mengikuti dzikir bersama dan doa bersama. Setelahnya di pesantren ini santri dibiasakan wirid atau membiasakan membaca *asmaul husna*, surat al Kahfi sesudah sholat Subuh, surat Waqiah sesudah sholat Asar, dan surat Yasiin sesudah Maghrib.

Akhlak Berkaitan dengan *Tholabul 'Ilmi*

Santri sebagian besar sebelum mengaji ataupun ke madrasah biasanya berwudlu, membawa kitab/buku mata pelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa ilmu, dibawa dengan tangan di angkat di atas puser, ini sebagian santri, yang menunjukkan adab terhadap ilmu, ketika di kelas berdoa sebelum belajar, menghormati ustad/guru yang mengajar. Hingga selesai, dan berdoa sesudah belajar dengan harapan apa yang dipelajari yang telah disampaikan guru dapat diserap dan di amalkan.

Akhlak Berkaitan dengan Makan dan Minum

Santri kebanyakan yang kami lihat santri sebelum santri makan biasanya mengangkat tangan guna berdoa, dan makan dengan duduk tenang dan sesudahnya berdoa sesudah makan begitu juga adab ketika minum dengan duduk, dan membaca basmallah minimal, dan hamdalah sesudah atau sebelum minum dan makan minimalnya.

Akhlak Berkaitan dengan Ustadz/Ustadzah (Guru)

Santri yang dijumpai pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM), santri menjawab salam sebelum ustadz dan ustadzahnya. Kemudian santri memperhatikan pelajaran

³⁴Hasil wawancara dengan Gus Saliat bg-1 (santri senior), 27 Maret 2016, 15:00 Kantor YPP SGJ Gesing

yang disampaikan, meski ada satu dua santri yang gojek. Kebanyakan santri memperhatikan pelajaran, ada satu dua yang terlambat, dan dengan sopan meminta izin mengikuti pelajaran. Apabila alasannya tepat oleh mengizinkannya jika alasannya tepat, dan jika tidak tepat maka dihukum. Ketika berpapasan dengan guru santri menundukkan kepala, jika berpapasan di jalan kebanyakan menyapa dengan senyum, dan berjabat tangan, dan menundukkan badan.³⁵

Akhlaq Berkaitan dengan Sesama Teman

Santri banyak tolong-menolong dalam kesehariannya. Ketika jam istirahat, santri-santri banyak yang tidur. Tetapi mereka minta dibangunkan temannya pada saat kegiatan akan dimulai. Santri saling membantu dalam menjalankan kewajiban santri dan pengurus, terutama mengingatkan temannya yang agak menyeleweng untuk ingat terhadap kewajibannya. Pada saat menjalankan kewajibannya, santri mengerti dan faham kebutuhan bersama, mereka saling membantu dan saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing dengan bermusyawarah dan tegur sapa.

Akhlaq Berkaitan dengan Masyarakat Sekitar

Pada saat masyarakat punya *hajat* (acara) baik kecil ataupun besar, santri banyak membantu. Santri terlihat guyub dan rukun saat membantu masyarakat sekitar sini. Santri tidak mengganggu masyarakat, bersikap ramah, dan sopan saat berjumpa dengan masyarakat, terutama ustad dan santri seniornya, menunjukkan sikap yang cocok dengan keadaan masyarakat sekitar sini. Kami berharap akhlak seperti ini dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Akhlaq Berkaitan dengan Orang Tua

Santri sebelum masuk pesantren, mempunyai kebiasaan kurang sopan terhadap orang tua, akan tetapi setelah mondok ada perubahan yang sangat drastis, dulunya tidak

berbahasa Jawa alus, hanya ngoko, sekarang tahu *engih mboten*. Sebelum santri masuk pesantren berbicara agak kasar, setelah mondok berbahasa halus dan sopan. Hal tersebut menjadikan tentram hati orang tua santri setelah memondokkan di pesantren ini. Dulunya santri agak berani sama orang tua dan nakal sekarang berangsur-angsur menjadi baik, saat liburan santri pulang ke rumah dan sudah banyak yang lebih pengertian dari sebelumnya.

Akhlaq Berkaitan Lingkungan

Santri di sini sangat antusias dalam memelihara lingkungan pesantren, terutama saat piket pagi, penggunaan air, dan membuang sampah pada tempatnya. Santri selain merawat tumbuh-tumbuhan di sekitar pondok, juga merawat sarana prasarana sesuai peraturan yang ada. Dengan harapan santri terbiasa memelihara lingkungan pondok, tidak merusak dan membangun suasana keindahan lingkungan.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Santri

Faktor mempelajari implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri adalah:

Pertama, kegiatan Pembelajaran yang Agamis. Dalam kegiatan santri yang mana mengedepankan nilai-nilai akhlak dalam bergaul maupun bertingkah laku dalam keseharian santri, yang mana dalam prakteknya didukung oleh keteladanan pengasuh, ustad/ustadzah, sehingga selain di bangku madrasah, santri juga meniru langsung keteladanan tersebut dalam kesehariannya.

Kedua, fasilitas Memadai. Fasilitas untuk menunjang kegiatan yang terkait dengan akhlak dalam kegiatan sehari-hari santri menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam pengamalannya. Ssetiap kegiatan selalu mengedepankan nilai-nilai akhlak, terutama dalam beribadah berhubungan dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya, baik itu guru, teman, masyarakat, orang tua, maupun alam sekitar.

Ketiga, peraturan Pondok. Peraturan pondok untuk santri menjalankan afektifitas

³⁵Hasil wawancara dengan Ustad Abdullah, 7 April 2016, 16:45 Kantor YPP SGJ

keseharian santri tentunya tidak terlepas dari peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan ini gunanya untuk mengontrol santri dalam bertingkah laku, maju mundurnya santri dalam bergaul, mengaji dan kegiatan santri dari waktu ke waktu.

Keempat, semangat Ustad/Ustadzah dan Santri. Ustad/ustadzah dan santri semangat dan antusias dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi kewajibanya.

Kelima, lingkungan Nyaman dan Jauh dari Keramaian. Suasana kondusif, nyaman, tentram, dan damai, karena terletak jauh dari pusat perkotaan dan jauh dari bising suara kendaraan. Pesantren tercipta suasana yang hening dan cocok untuk para santri dalam menuntut ilmu dan tidak terganggu dengan suara-suara kendaraan.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Santri

Faktor menghambat penerapan pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri adalah:

Pertama, pelanggaran Santri. Dalam penerapan pendidikan akhlak, di suatu lembaga kepesantrenan, adalah tempat pendidikan yang menadalam keseharian rutinitas santri selalu taat kepada peraturan, tidak semua taat, akan tetapi ada sebagian santri yang bandel, yang mana dalam kegiatannya selalu merepotkan pengurus, karna banyak melanggar, dan akhirnya kena takzir/hukuman, hal inilah yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan akhlak keseharian santri. semisal ada satu/dua santri yang tidak taat pada peraturan hingga menimbulkan takzir, semisal susah dibangunkan dalam tidur, terlambat sekolah, kurang menghormati peraturan, wajar jika ada sebagian yang kurang berakhlak, karna menurut seksi badah menuturkan sebagian santri, ada yang bandel karna proses menuju, perbaikan, meski kadang kala di takzir, tapi ini adalah proses, pembenahan akhlak santri, karena terdiri dari beberapa latar belakang, yang sedang taubat, memperbaiki diri.

Kedua, pengaruh dari Luar Pondok. Pengaruh dari luar adalah pengaruh dari teman yang bersekolah di madrasah YPP SGJ, namun tidak mukim di pondok, yang mana terlepas dari peraturan pondok, kadang kala ada sebagian kecil, yang mengajak santri yang mukim, untuk diajak bermain diluar pondok pada waktu jam, ngaji, hal inilah yang menjadi sebagian kecil hambatan, bagi keamanan yang mengondisikan santri, untuk tepat waktu dalam mengaji, waktunya keamanan untuk mengaji, akan tetapi mengurus, santri yang melanggar disebabkan bergaul dengan teman dari luar, mukim.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, sumber ajar pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak santri diambil dari beberapa kitab klasik, yaitu kitab *Taisirul Kholak*, *Taklim Muta'alim*, *Akhlak Lilbanin 4 Juz*, *Bidayatul Bidayah* dan beberapa kitab akhlak tasawuf lainnya. Bahan ajar terkait akhlak tidur diambil dari kitab *Taisirul Kholak*, *Bidayatul Hidayah* dan *Akhlak Lilbanin*. Terkait bersuci sedikit diambilkan materi dari *Taisir*, *Bidayah* dan beberapa kitab *Fiqh* terkait bersuci, begitupun seterusnya hingga akhlak terhadap lingkungan. Beberapa metode yang cukup efektif dalam pendidikan akhlak keseharian santri dalam pendidikan akhlak adalah melalui pembiasaan, keteladan, kedisiplinan, dan kadang *reward* dan *punishment*. Faktor Pendukung pembentuk akhlak santri adalah kegiatan pembelajaran yang agamis, fasilitas memadai, semangat ustad/ustadzah dan santri, lingkungan nyaman dan jauh dari keramaian, ada tata tertib santri yang wajib ditaati. Selain dari faktor pendukung terdapat faktor penghambat, yaitu adanya pelanggaran santri dan pengaruh dari luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
 Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*., Jakarta, Pt Graha Persindo, 2012.
 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Ahmad bin Husain, Fathul qorib fasal sunanu wudlu
- Ali Abdul Halim M. *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aly As'ad, Terjamah Taklim muta'alim, Menara Kudus
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK Bandung*: Pustaka Setia. 1997.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif 1997.
- Dwi Siswoyo Dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Dursul fiqhiyah juz 1
- Fuad Nailul Huda, *Pembelajaran Akhlak Siswa MTs Negeri Wates*. Skripsi
- Hafidh Hasan Mas'udi, *Taisir Kholak* Terjamah oleh A. Sunarto, jawa pegon, Indonesia, Al- Miftakh, Surabaya.
- Imam Ghozali, *Bidyah Al-Hidayah* Terjamah jawa, Indonesia oleh A. Sunarto, Al-Miftah Surabaya
- Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, Cet 2, 2011.
- Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, diterjemahkan oleh Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Masrohan, Nyayian sunyi kekasih Illahi, cet-1, Yogyakarta, 2008
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.
- Muhyidin Abdussomad, *Penuntun Qolbu*. Surabaya: Khalista, Cet-2, 2005.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparyati, *Pola Pendidikan Akhlak di PP Assalafiyah Walisongo Sragen*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Syaiful Bahri Jamharoh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet-3, 1990.
- Tim Penyusun, *Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Umar Ahmad Baroja, *Akhlaq lil banin juz 1* Terjamah "YPI al-Ustad Umar Baroja"penyalur tunggal Pustaka Amani Jakarta
- , *Akhlaq lil banin juz 2* Terjamah "YPI al-Ustad Umar Baroja"penyalur tunggal Pustaka Amani Jakarta
- , *Akhlaq lilbanin juz 3* Terjamah "YPI al-Ustad Umar Baroja"penyalur tunggal Pustaka Amani Jakarta
- , *Akhlaq lilbanin juz 4* Terjamah "YPI al-Ustad Umar Baroja"penyalur tunggal Pustaka Amani Jakarta
- Umar Abdul Jabar, *Mabadi'ufiqhiyah juz 2*, Salim Bin Nabhan Surabaya.
- Ummi Habibah "Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapya Yogyakarta (Studi tentang Metode)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2009.
- Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung, Remaja Posdakarya, 2011.